

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Regenerasi petani menjadi tantangan mutlak yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam proses pembangunan pertanian yang berkelanjutan melihat dari data sedikitnya pemuda yang bekerja sebagai petani. Regenerasi yang kurang lancar dapat terlihat dari petani yang berusia 45 – 60+ (petani tua) lebih banyak dari petani berusia 15 – 44 tahun (petani muda). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2022 diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di bidang pertanian sebesar 4.906.300 orang pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 4.557.700 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan tenaga pertanian sebesar 348.600 orang.

Regenerasi petani semakin berkurang karena pemuda kini berminat pada sektor industri, terlebih mereka yang mendapatkan pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam memilih pekerjaan, mengingat sektor pertanian yang tidak menjamin. Sektor pertanian kehilangan daya tarik bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian ini makin tidak menjanjikan, tetapi yang tidak kalah penting keengganan pemuda untuk bertani dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang ini (Susilowati, 2016). Tingkat pendidikan, pendapatan dari pekerjaan sektor lain non pertanian (*off farm*),

pendapatan dari hasil usahatani, pengalaman dalam berusahatani, dan lokasi pertanian dapat berpengaruh terhadap regenerasi petani.

Menurunnya minat pemuda terhadap bidang pertanian salah satunya terjadi di Kabupaten Semarang. Berdasarkan Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (2018) Kabupaten Semarang memiliki petani menurut kelompok umur <25 - 44 tahun sejumlah 34.551 orang dan untuk kelompok umur 45 – >65 tahun sejumlah 101.503 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Semarang memiliki jumlah petani tua lebih banyak dari petani muda. Jumlah petani muda yang lebih sedikit disebabkan regenerasi petani yang kurang baik.

Kecamatan Pabelan merupakan kecamatan di Kabupaten Semarang yang mengalami penurunan sumberdaya manusia dan produktivitas pertanian tiap tahunnya. Berdasarkan data BPS (2022) Kecamatan Pabelan mengalami penurunan produktivitas pertanian utamanya pada komoditas sayuran dan buah - buahan. Fakta bahwa Kecamatan Pabelan mengalami penurunan produktivitas pertanian tentu saja juga dipengaruhi oleh petani yang sudah berusia tua. Rendahnya ketertarikan pemuda terhadap petani menyebabkan pekerjaan ini mayoritas ditekuni oleh petani berusia tua dan produktivitasnya yang semakin menurun. Proses regenerasi petani tidak berjalan lancar karena minat pemuda yang semakin rendah terhadap pekerjaan petani.

Regenerasi petani merupakan prasyarat bagi terwujudnya pertanian berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan terdiri dari tiga faktor penting yang harus diperhatikan yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan teknologi yang tepat guna. Ritonga *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa pemuda

menjadi sumberdaya yang sangat berpengaruh untuk keberlangsungan pembangunan pertanian karena pemuda dinilai adaptif terhadap inovasi teknologi dan informasi baru, sehingga potensi percepatan pembangunan pertanian berasal dari generasi muda.

Regenerasi petani diharapkan dapat memberikan energi baru pada bidang pertanian, baik material maupun non material. Energi ini berkaitan dengan kebutuhan usia produktif, secara fisik dapat menunjang pekerjaan fisik di bidang pertanian. Hilangnya regenerasi petani berdampak pada penurunan sumberdaya manusia dan produktivitas pertanian. Fenomena penurunan minat generasi muda untuk mengambil bagian dalam profesi petani menjadi isu yang mendalam. Perubahan gaya hidup, percepatan urbanisasi, dan transformasi teknologi telah mengakibatkan perubahan dalam preferensi pekerjaan pemuda, dengan imbas potensial terhadap keberlanjutan pertanian. Minat pemuda untuk bekerja sebagai petani merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri. Minat pemuda dapat menjadi penentu pemuda untuk menjadi bagian regenerasi petani.

Faktor dari dalam individu dan lingkungan menjadi penentu minat pemuda dalam bekerja sebagai petani. Pertanian seringkali dinilai tidak bergengsi, tidak memiliki daya tarik dan identik dengan kemiskinan semakin mempengaruhi minat pemuda untuk menjadi petani (Susilowati, 2016). Faktor dari dalam individu yang mempengaruhi minat pemuda untuk menjadi petani seperti faktor pendidikan, jenis kelamin dan usia. Pendidikan pemuda, jenis kelamin dan usia pemuda menjadi faktor dari diri individu yang paling sering berpengaruh terhadap minat pemuda untuk bekerja sebagai petani (Afista *et al.*, 2021). Faktor lingkungan seperti kondisi

wilayah tempat tinggal pemuda juga dapat memberikan pengaruh terhadap minat pemuda untuk bekerja sebagai petani. Berdasarkan penelitian Marza *et al.* (2021) dikatakan bahwa minat pemuda untuk bekerja di bidang pertanian akan semakin tinggi ketika tempat tinggalnya memiliki banyak lahan pertanian dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda untuk bekerja sebagai petani perlu dianalisis untuk mengetahui keadaan sebenarnya minat pemuda di Kecamatan Pabelan.

Kecamatan Pabelan yang memiliki kondisi wilayah yang berbeda yang memungkinkan terjadinya perbedaan minat. Kondisi wilayah pada penelitian ini meliputi kondisi lahan pertanian dan akses untuk pergi ke kota sekitar. Secara umum minat pemuda dengan kondisi yang kurang mendukung untuk pertanian pasti akan lebih rendah dibandingkan wilayah yang mendukung untuk pertanian. Desa Semowo merupakan desa di Kecamatan Pabelan dengan kondisi yang mendukung pertanian dan Desa Ujung-Ujung sebaliknya. Analisis perbedaan minat dilakukan untuk membuktikan secara statistik dan tidak hanya secara umum perbedaan minat pemuda untuk bekerja sebagai petani di Kecamatan Pabelan.

Berdasarkan adanya hubungan kondisi wilayah dan minat pemuda untuk bekerja sebagai petani, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komparasi Minat Pemuda dengan Kondisi Wilayah yang Berbeda untuk Bekerja sebagai Petani di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang”. Komparasi terkait minat pemuda untuk bekerja sebagai petani belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini melihat minat pemuda yang berasal dari dua wilayah yang berbeda untuk bekerja sebagai petani dan membandingkan minat tersebut serta

menganalisis faktor yang mempengaruhi minat pemuda bekerja sebagai petani di Kecamatan Pabelan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi rekomendasi pada pemerintah setempat dalam proses regenerasi petani. Rekomendasi berupa saran yang dapat diterapkan untuk membantu pengembangan pemuda dalam pertanian dengan kondisi wilayah yang berbeda - beda.

### **1.2. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan minat pemuda dengan kondisi wilayah yang berbeda untuk bekerja sebagai petani di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda untuk bekerja sebagai petani di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang.

### **1.3. Manfaat**

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca, menjadi referensi yang membantu untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi minat pemuda dan perbedaan minat pemuda untuk bekerja sebagai petani di Kecamatan Pabelan.
2. Bagi Penulis, menambah wawasan terkait minat pemuda bekerja sebagai petani dan penerapan ilmu selama perkuliahan.
3. Bagi Mahasiswa, sebagai subyek penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

4. Bagi Pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menambah maupun berinovasi terkait program regenerasi petani dan pembangunan pertanian berkelanjutan.